

# PENGUSAHA LOKAL NELAYAN MAKASSAR (LOCAL ENTREPRENEURS OF MAKASSAR FISHERMEN)

Rifal\* & Linda Sunarti\*\*

\*first author, \*\*corresponding author

Department of History, Universitas Indonesia

(rifalmattirodeceng@unm.ac.id, linda.sunarti@ui.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.4>

## EXTENDED ABSTRACT

**Background:** This study discusses the cultural values of local fishermen in Makassar. In general, fishermen are poor and cannot compete with others. However, this assumption needs to be reviewed. In fact, with the rapid growth of the city, several groups of fishermen still survive, exist, and even look forward to more economic prospects than fishermen in other regions.

**Methodology:** This study uses the historical method with a qualitative approach. Data is collected through interviews of successful *punggawa* (group leader) with mustard greens entrepreneurship. In addition to its aspect of preparedness by tracing the structure and working system of Makassar fishermen are also studied. The data obtained is processed using historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

**Results:** In the historical perspective, the 1950s is when a local elite dominated by aristocrats and businessmen who moved from rural to urban areas. The elite built their business in the field of fisheries. Started from creating a group of fishermen, this elite became the *punggawa* (group leader) who provided cultural socialisation to the fisherman *sawi* (laborers). It must be emphasised here that there are no indications of violence as expressed by experts. The mustard fishermen (laborers) feel helped by the system implemented by the group leaders.

**Conclusion:** The system used by the *punggawa* is known by the term "*assiajinggeng*" (brotherhood) with its structural value is very strong which considers that within the fraternity system all are same. From this culture, the spirit of kinship and belief system grows and takes root in the lives of Makassar fishing communities. With a system like this, although fishermen lose their money but laborers are still loyal to their employees.

*Keywords:* Local entrepreneurs, *assiajinggeng* culture, Makassar fishermen.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai budaya pengusaha lokal nelayan di Makassar. Secara umum, kelompok nelayan tidak mampu bersaing dan miskin. Namun, anggapan seperti ini perlu ditinjau ulang pada kelompok nelayan di Makassar. Dalam kenyataannya, pertumbuhan kota yang semakin berkembang

sangat cepat, masih ditemukan beberapa kelompok nelayan yang masih bertahan, eksis, dan bahkan menunjukkan prospek ekonomi yang lebih maju dibandingkan kelompok nelayan di daerah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan para *punggawa* yang sukses dengan para sawi, selain itu melakukan studi kearsiapan dengan menelusuri struktur dan sistem kerja nelayan Makassar, serta masalah-masalah yang terkait dengan penelitian. Data yang diperoleh sedemikian rupa diolah dengan menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam perspektif sejarah, pada tahun 1950-an terdapat elit lokal yang didominasi oleh bangsawan dan pengusaha yang pindah dari daerah pedesaan ke perkotaan. Kaum elit inilah yang membangun bisnisnya di bidang perikanan. Dimulai dari membuat kelompok nelayan, elit inilah yang menjadi *punggawa* (ketua kelompok) yang memberikan sosialisasi kultural kepada para *sawi* (buruh) nelayan. Perlu ditekankan di sini bahwa tidak ditemukan adanya perpelonconan atau kekerasan seperti yang diungkapkan para ahli. Para nelayan *sawi* (buruh) merasa terbantu dengan sistem yang diterapkan oleh para *punggawa* (ketua kelompok). Sistem yang digunakan oleh para *punggawa* dikenal dengan istilah “*assiajinggeng*” yang sangat kuat dalam struktur nilai yang menganggap semua sama dalam sistem persaudaraan. Dari budaya inilah tumbuh semangat kekeluargaan dan sistem kepercayaan yang nantinya akan mengakar dalam kehidupan masyarakat nelayan Makassar. Dengan sistem seperti ini, walaupun nelayan rugi, namun *sawi* tetap bertahan kepada *punggawanya*.

*Katakunci: Pengusaha lokal, budaya assiajinggeng, Makassar fisherman*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis Makassar terkenal memiliki nilai-nilai budaya *entrepreneurs* yang terbentuk secara alamiah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh nilai-nilai kepercayaan yang berbunyi, “*Resopa natinulu na temmangingngi, namalomo naletai fammase Dewata*” (hanya dengan bekerja keras dan ketekunan tanpa bosan maka dengan mudah memperoleh hidayah yang maha kuasa). Inilah yang menjadi pegangan hidup masyarakat Bugis Makassar di manapun berada. Dalam perkembangan sejarah, nilai-nilai *entrepreneurs* tercermin dari aktivitas kemaritiman terutama dibidang perdagangan dan penangkapan hasil laut. Dalam berita Portugis pada abad XVI dalam perjalanan Pires menyebutkan bahwa orang-orang Makassar telah berdagang dengan Malaka, Jawa, Brunei, dan semua tempat di kepulauan Maluku (Pigeaud, 1960). Dalam bidang pemanfaatan sumber daya laut, yaitu penangkapan taripan di kepulauan Tanimbar, pantai Irian Barat dan Australia Utara, yang kemudian hasilnya dieskpor sampai kepasar Asia dan Eropa (Cense, 1952; Koentjaraningrat, 1975, 1970). Hal tersebut menandakan bahwa nilai *entrepreneurs* orang Bugis Makassar memiliki pengaruh dalam perdagangan internasional.

Masyarakat Bugis Makassar juga memiliki hubungan emosional yang kuat dengan bangsa Melayu. Menurut, Andaya (1995:127) Sultan Johor pernah meminta bantuan kepada Daeng Parani untuk mengusir Raja Kecil (kecil) Riau. Setelah berhasil, dinikahkan dengan Tengku Tengah, saudara perempuan Sultan Johor Sulaiman Badr al-Alam Syah. Selain terkenal sebagai bangsa pengembara, pedagang, memiliki keahlian di bidang perang, masyarakat Bugis Makassar juga terkenal sebagai bangsa ksatria di lautan. (Andaya, 1995)). Hal tersebut disebabkan oleh wilayah lautan yang luas, sehingga kehidupan masyarakatnya tidak bisa dilepaskan dari sektor kelautan khususnya perikanan.

Potensi sumber daya perikanan Indonesia cukup besar, diperkirakan memiliki kandungan produksi ikan 10 juta ton pertahunnya (Emmerson,1997). Pada kenyataannya, nelayan termasuk dalam kategori kelompok masyarakat yang miskin. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani dan pengrajin yang lebih besar dibandingkan dengan para nelayan (Mubyarto and Dove, 1984) Namun, terdapat fenomena menarik pada masyarakat nelayan di Pelabuhan Perikanan Paotere yang menggambarkan kehidupan yang berbeda dari masyarakat nelayan secara umum di Indonesia. Berdasarkan Laporan Pelabuhan Perikanan Paotere, bahwa sejak 4 september 1954 aktivitas pelabuhan cukup ramai, nelayan yang terlambat datang diharuskan menunggu esok harinya (Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988, 1960; Najering, 2018; Rifal, 2017; Rifal and Sunarti, 2018) Terjadi *waiting list* pembongkaran ikan oleh perahu-perahu nelayan di pelabuhan.

Peristiwa tersebut diawali oleh adanya peraturan pemerintah No.326/K.P tanggal 2 Februari 1954 perihal pelarangan penjualan ikan langsung di pasar-pasar. Alhasil, para nelayan yang didapatkan melakukan penjualan ikan dihukum satu bulan atau didenda Rp. 100. Nelayan yang tetap melakukan penjualan, para petugas berhak menahan ikan dan dibiarkan membusuk. (Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988). Aturan pemerintah kota tersebut mengarahkan para nelayan menjual ikannya di pelabuhan. Namun fasilitas yang kurang memadai, membuat perahu-perahu nelayan tidak bisa ditampung oleh pelabuhan sehingga terjadilah *waiting list*.

Menurut Masyhuri, permasalahan yang sering kali dihadapi nelayan adalah minimnya keterlibatan dalam distribusi pasar. Para nelayan sebagian besar hanya memiliki keahlian dalam penguasaan teknis, berupa pengetahuan terhadap iklim dan penggunaan alat tangkap (Masyhuri, 1996, 2014). Setelah ikan tiba di darat (pelabuhan dan pasar-pasar) hasilnya menjadi urusan kebutuhan pasar, sehingga walaupun hasil tangkapan banyak tetapi harganya ditentukan oleh pasar yang selalu berubah. Kadang pada suatu waktu hasil tangkapan banyak tetapi harganya murah. Begitupun sebaliknya, hasil tangkapan sedikit harganya mahal. Dalam keadaan seperti ini, nelayan tidak cukup hanya memiliki keahlian dalam menangkap tetapi bagaimana hasil yang didapatkan dapat dipasarkan. Untuk itu, diperlukan figur yang berasal dari nelayan lokal sendiri, yang mengerti keadaan pasar. Figur tersebut banyak menghabiskan waktunya di darat, sehingga dapat mengamati harga pasar. Inilah yang disebut sebagai ketua kelompok (*punggawa*) yang nantinya memiliki pengaruh besar dalam mobilisasi ekonomi nelayan. Dari beberapa pernyataan di atas, perlu kiranya membahas lebih jauh mengenai nilai-nilai *entrepreneurs*. Sejauh mana peranan *local entrepreneurs* terhadap kesuksesan nelayan di Pelabuhan Perikanan Paotere Makassar ?

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menjelaskan beberapa figur *local entrepreneurs* yang sukses. Dari figur tersebut nantinya akan menceritakan masing-masing pengalamannya, mulai dari awal karir sampai menjadi ketua kelompok yang sukses. Dari pengalaman tersebut akan ditelusuri apa saja yang dilakukan selama melakukan interaksi ekonomi dengan para nelayan. Sejauh mana pengaruh nilai-nilai budaya terhadap *local entrepreneurs* nelayan Makassar.

## **PEMBAHASAN**

### ***Lahirnya Local Entrepreneurs***

*Local entrepreneurs* menjadi sesuatu yang istimewa, baik dari istilah maupun peranannya dalam ekonomi nelayan. Mereka dijuluki sebagai ketua kelompok dalam suatu masyarakat. Peranannya penting dalam hal pemodal dan pemasaran hasil tangkapan nelayan. Figur lokal tersebut

berasal dari golongan bangsawan yang memiliki akses yang luas terhadap wilayah pemasaran dan pengadaan modal kepada nelayan. Peranan ketua kelompok berbeda dengan tengkulak atau perantara yang dipahami secara umum. Sistem ekonomi antara ketua kelompok dengan para nelayan dibangun berdasarkan nilai-nilai lokal yaitu konsep "*assiajinggeng*" (persaudaraan). Struktur kerja bersifat melengkapi, mereka saling menjaga *trush*. Sehingga pikiran mengenai adanya kecurangan dalam proses distribusi ekonomi berdasarkan struktur mulai ketua kelompok sampai kepada para nelayan dapat dihindari.

Perihal daerah yang terkemuka dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan adalah daerah yang terletak di pantai. Pada umumnya, perkembangan masyarakat berpangkal pada syarat dasar, yaitu: (1) *tasi'akkajang* (perairan untuk penangkapan ikan), (2) *padalloang allaongrumang* (tanah pertanian yang luas), (3) *pasa'marua* (pasar yang ramai) (Mattulada, 1994). Daerah Makassar memiliki *tasi'akkajang* yang luas, diantaranya Selat Makassar, Teluk Bone dan Laut Sawu yang menjadi wilayah penangkapan ikan para nelayan. Setelah menangkap ikan, hasilnya dijual di *pasa'marua* melalui Pelabuhan Perikanan Paotere dan pasar-pasar di sekitar pelabuhan. Dengan adanya sistem tersebut, Makassar memiliki posisi yang penting dalam aktivitas kenelayanan.

Menurut Mattulada (1994) sekitar tahun 1945-1960-an terjadi perpindahan penduduk yang besar dari desa menuju ke kota. Mereka didominasi oleh keluarga bangsawan, pemilik tanah dan hartawan. Hal tersebut dilakukan untuk mengikuti kegiatan kota dan berusaha mempertahankan status dalam kehidupan di desa yang lama. Dalam proses untuk mencari dan mengelolah sumber daya alam yang terletak di laut dan pantai, maka terbentuklah organisasi dalam bidang usaha kenelayanan. Terdapatlah satuan kerja dan unit kerja, setiap satuan kerja dipimpin oleh *punggawa* (ketua kelompok). Selain dari kaum bangsawan, para ketua kelompok juga berasal dari nelayan sendiri. Para nelayan tersebut didominasi dari mereka yang telah memiliki banyak modal. Para ketua kelompok yang sukses dan mampu bertahan sampai sekarang didominasi dari mereka yang memulai karir dari bawah. Mulai dari menjadi nelayan, pengumpul tempat ikan (*keranjang/basket*), juru tulis, wakil ketua kelompok sampai menjadi ketua kelompok. Peranan ketua kelompok memiliki peranan yang penting dalam mengorganisasikan para nelayan (*sawi*), menyediakan modal, memimpin pelaksanaan produksi atau penangkapan ikan di laut, memasarkan (menjual) produksi dan melakukan pembahagian hasil. Hal tersebut dilakukan menurut aturan-aturan adat yang harus ditaati, baik oleh ketua kelompok maupun para nelayan (Sallatang, 1982)

Dalam transaksi ekonomi antara ketua kelompok dengan nelayan-nelayannya dilakukan secara terbuka di Pelabuhan Perikanan yang dapat diikuti oleh setiap orang. Umumnya ketua kelompok memanggil para nelayan beserta perangkat yang berperan dalam pembongkaran ikan untuk memperlihatkan hasil penjualannya. Mereka membentuk lingkaran pada tempat yang kosong di wilayah pelabuhan. Awalnya, ketua kelompok didominasi oleh kelompok bangsawan, kemudian mengalami perkembangan dengan hadirnya kelompok masyarakat lain, terutama para pedagang yang fokus di bidang perikanan. Dengan adanya keterlibatan para pedagang, yang memiliki berbagai usaha dan menguasai jaringan perdagangan dengan daerah pedalaman, sehingga hal tersebut memungkinkan terbentuknya jaringan pemasaran baru yang tentunya dapat menguntungkan para nelayan (Masyhuri, 1996, 2017). Dalam hal jumlah ketua kelompok pada kasus nelayan makassar lebih didominasi dari mereka yang pernah menjadi nelayan. Bagi yang pernah menjadi nelayan, eksistensi dalam sebuah kelompok sangat kuat. Hal tersebut disebabkan hubungan emosional antar nelayan-nelayannya dibangun sejak awal, sehingga mereka saling kenal satu sama lain. Apalagi mereka memiliki hubungan kekeluargaan secara biologis maka hubungan emosional mereka semakin kuat. Tentunya dengan ikatan

kekeluargaan dan kepercayaan seperti ini akan memudahkan kelompok nelayan untuk melakukan mobilisasi ekonomi.

Untuk menjadi ketua kelompok tentunya dibutuhkan keahlian khusus, tidak hanya memiliki banyak modal. Yang terpenting dalam hubungan interaksi ekonomi adalah kepercayaan. Terdapat juga ketua kelompok yang gulung tikar karena kurang mendapat kepercayaan dari para nelayan-nelayannya. Dengan jumlah kelompok nelayan yang cukup banyak akan membuka peluang para anggota nelayan untuk memilih ketua kelompok lain, jika terdapat kecurangan. Jadi, terjadi seleksi alam dalam menentukan ketua kelompoknya. Begitupula sebaliknya, para anggota nelayan kemudian tidak mendapat akses ekonomi yang baik jika ditemukan melakukan pelanggaran. Dengan demikian, ketua kelompok dengan para anggotanya memiliki struktur kelompok yang jelas. Keduanya terkesan menghindari pelanggaran-pelanggaran yang akan berbuah pada hilangnya kepercayaan. Pada kasus nelayan di Pelabuhan Perikanan Paotere, terdapat anggota nelayan dalam sebuah kelompok akan tetap bertahan walaupun hasil tangkapan yang dijual oleh ketua kelompok mendapatkan keuntungan yang sedikit ataupun mengalami kerugian.

Biasanya ketika anggota kelompok nelayan mengalami kerugian, para ketua kelompok mengumpulkan para anggotanya untuk melakukan evaluasi, walaupun sistemnya masih tradisional. Yaitu memberikan motivasi untuk mengembalikan kepercayaan diri. Banyak dari ketua kelompok menceritakan kehidupannya pada saat menjadi nelayan, sebelum menjadi ketua kelompok. Ia menceritakan wilayah-wilayah penangkapan yang potensial pada musim tertentu, begitupun dengan ikan-ikan yang akan mudah didapatkan pada waktu-waktu tertentu. Setelah memberikan motivasi, ketua kelompok biasanya memberikan uang secara cuma-cuma untuk biaya anggotanya selama berada di darat.

Hadirnya ketua kelompok menandai perlunya dorongan perubahan ekonomi yang lebih baik dan berkelanjutan. Para nelayan sawi dalam kenyataannya memiliki keterbatasan dalam mengakses ekonomi dan pendidikan. Alhasil, sulit mengatasi kemiskinan mereka sendiri. Maka diperlukan figur yang dapat memberikan *training* yang berasal dari kelompok masyarakat secara mandiri, sehingga tidak tergantung dari peranan pemerintah saja. Aktivitas ekonomi dikelola secara bersama dalam suatu komunitas sehingga melahirkan kemandirian dalam mengelola ekonominya sendiri. Berdasarkan gambaran di atas, berikut disajikan kisah dua pengalaman figur *local entrepreneurs* nelayan Makassar, sebagai representasi kehidupan masyarakat bahari, khususnya di Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan studi sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan para nelayan dan ketua kelompok. Data yang didapatkan selanjutnya diolah sedemikian rupa dengan menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Wawancara dilakukan pada ketua kelompok nelayan yang telah sukses, yaitu Haji Abdul Rahman Baddu dan Haji Sangkala. Dengan metode lisan, akan didapatkan gambaran langsung dari aktor tentang apa yang sebenarnya terjadi. Dengan seperti itu, data yang akan didapatkan akan lebih akurat dan orisinal.

## **KISAH FIGUR LOCAL ENTREPRENEURS**

### ***Haji Abdul Rahman Baddu***

*“Pada tahun 1950-an saya sering digendong orang tua saya ke pelabuhan melihat aktivitas nelayan, pada waktu itu umurku masih sekitar 3 tahun”* (Rahman Baddu, 16 April 2016). Pada tahun 1958, Rahman sudah mampu mencari uang sendiri. Pekerjaan yang dikerjakan adalah mengumpulkan tempat ikan berupa keranjang (*kaddokang*). Pada saat nelayan membongkar ikan, ia mengumpulkan tempat tersebut kemudian mendapatkan upah. Sambil mengumpulkan tempat

ikan, ia belajar dengan orang tuanya, mengenai penjualan ikan. Pada tahun 1962, Rahman telah lulus SMP. Kemudian atas usul orang tuanya kemudian berhenti sekolah. Pada saat itu, pendidikan tidak menjadi sesuatu yang penting bagi nelayan. Intinya, bagaimana caranya mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya setelah itu dijual. Namun, sosok Rahman beruntung dapat menempuh pendidikan sampai jenjang SMP, ia sudah memiliki kemampuan menulis, menghitung dan membaca. Dengan modal tersebut, maka dapat mengantarkan Rahman menjadi juru tulis. Namun, pendidikan tidak hanya ditempuh secara formal dan nonformal tetapi yang pendidikan yang tak kalah pentingnya adalah keluarga (informal). Peranan keluarga dalam hal ini memperkenalkan dunia nelayan, baik dalam segi budaya, sosial dan ekonomi.

Langkah strategis yang dilakukan Rahman adalah mengubah metode perhitungan penjualan ikan, dari penjualan secara manual ke metode tulisan. Ia berfikir perhitungan secara manual sarat dengan pelanggaran karena tidak ada bukti berapa jumlah ikan yang ditangkap. Walaupun nelayan sawi tidak pernah memperlmasalahakan persoalan harga karena ikan yang melimpah. Tetapi, Rahman berfikir ini dapat merugikan para nelayan sawi di masa depan. Tidak selamanya ikan akan melimpah, jadi hasil penjualan nelayan perlu dikumpulkan dan disimpan pada musim barat. Jika nelayan memerlukan bisa langsung berhubungan dengan Rahman.

Pada tahun 1965, umur Rahman telah memasuki umur 18 tahun. Pada saat itu, ia telah diberikan kesempatan untuk mendampingi orang tuanya sebagai wakil ketua kelompok. Hal tersebut tidak dicapai dengan mudah. Terjadi sosialisasi kultural melalui pendidikan informal, mengenai segala sesuatu yang dilakukan dalam proses penjualan hasil tangkapan nelayan. Rahman lanjut bercerita, pada saat itu perahu nelayan masih menggunakan perahu layar tetapi sudah ada sistem pendinginan. Di sinilah awalnya sebageian besar nelayan melakukan penangkapan ikan lepas pantai. Rahman sebagai ketua kelompok mengambil kesempatan untuk mengembangkan bisnisnya, ia bekerja sama dengan orang Jepang untuk mendatangkan mesin (merk *johnson*) untuk mendukung penangkapan ikan lepas pantai, khususnya pada saat itu udang dan telur ikan. Perahu dengan tenaga mesin digunakan pada bulan januari sampai juli sedangkan pada bulan agustus sampai desember digunakan untuk menangkap ikan. Pada bulan agustus sampai desember, perahu yang menggunakan perahu masih mendominasi. Perahu tersebut ditarik (*tonda*) ke arah wilayah lepas pantai. Harapannya, semakin jauh wilayah penangkapan ikan, semakin banyak hasil tangkapan nelayan. Alhasil, jumlah penangkapan nelayan meningkat. Bisa dibayangkan dengan sistem seperti ini, wilayah yang belum pernah dijangkau nelayan, dengan kondisi alam yang masih alamiah kemudian dilakukan penangkapan hasil laut. Bisa dipastikan nelayan akan mendapatkan ikan yang lebih banyak.

Peranan ketua kelompok (di antaranya Rahman) membantu nelayan sampai ke wilayah lepas pantai maka pendapatan nelayan pada saat itu meningkat. Dari sini nelayan mulai tertarik menggunakan mesin sebagai alat penggerak. Perahu dengan ukuran lebih kecil kemudian diubah menjadi lebih besar ataukah dibuat ulang untuk menyesuaikan kekuatan mesin yang dimiliki. Jumlah nelayan yang menggunakan mesin semakin bertambah dan pendapatan nelayan semakin meningkat. Di sinilah awal industrialisasi di bidang usaha kenelayanan dimulai. Jumlah nelayan yang menjadi ketua kelompok semakin banyak, karena kebutuhan akan modal semakin banyak. Wilayah pemasaran ikan semakin luas karena jumlah tangkapan nelayan semakin banyak, sehingga secara otomatis para ketua kelompok berfikir untuk menjual hasil tangkapan nelayan ke wilayah luar Sulawesi. Berdasarkan Laporan Kepala Djawatan Perikanan Laut Kota Makassar, ikan yang dapatkan para nelayan, melalui pelabuhan Makassar dikirim ke Surabaya, Jakarta, Manado, Ambon dan Lombok sebanyak 333.278 Kg. (Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988, 1960, 1954). Pengiriman dilakukan pada bulan september, di mana pada saat itu memasuki masa peralihan dari musim timur ke musim barat (musim pancaroba). Dalam keadaan seperti ini, keadaan cuaca sulit diprediksi tetapi hasil

tangkapan nelayan tetap menunjukkan hasil yang baik. pada tahun 1973, pemerinatah Kota Makassar menyediakan perahu dan motor tempel mercury 60 PK kemudian dibagikan kepada nelayan. (Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988, 1960). Industri sudah maju, sehingga banyak nelayan yang kemudian tertarik untuk menggunakan mesin.

Layar yang dulunya digunakan sebagai alat penggerak berubah menjadi mesin, namun butuh waktu beberapa tahun untuk menyesuaikan sistem ini. Masih terdapat nelayan yang masih ragu-ragu menggunakannya. Namun alat penggerak mesin ini memiliki peranan penting untuk nelayan, perahu menjadi lebih fleksibel menjangkau wilayah tangkapan yang diinginkan. Mengenai alat tangkap, *jala* (jaring) telah diubah menjadi *trawl*, biasanya nelayan menggemari *trawl* karena dapat dioperasikan sepanjang musim, bergerak dalam waktu siang dan malam sehingga meningkatkan produktifitas nelayan. (Widodo, 2002). Pengadaan mesin dapat melalui ketua kelompok kemudian diberikan kepada para nelayan. Metodenya, mesin yang digunakan dibayar secara bertahap pada saat melakukan pembongkaran ikan. Dipotong berdasarkan hasil tangkapan nelayan. Semakin banyak hasil tangkapan, jumlah potongan semakin banyak untuk membayar mesin yang digunakan.

Menurut data yang diolah dari Badan Pusat Statistik (1974) pada tahun 1973 telah dilakukan alih teknologi pengawetan ikan yang dulunya menggunakan garam dan sistem pengasapan telah mengalami perubahan dengan sistem pendinginan yang ditandai berdirinya pabrik es (Statistik, 1973). Dengan adanya sistem pengawetan ikan, menjadikan hasil tangkapan akan lebih bertahan lama, sehingga dalam aktivitas penangkapan ikan di tengah laut dapat dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Pada keadaan seperti ini, jumlah nelayan semakin meningkat. Posisi ketua kelompok di sini memberikan modal kepada para nelayan berupa pengadaan mesin. Tetapi, jumlah yang dibayarkan kepada ketua kelompok sesuai dengan harga yang sebenarnya, yang dibayar oleh para nelayan secara berangsur-angsur.

### **Haji Sangkala**

*“saya sudah menjadi nelayan sejak tahun 1969. Awalnya, saya tidak memiliki modal. Jadi, ikut-ikutan dengan bos”* (Sangkala, 21 April 2016). Memilih bekerja sebagai nelayan memerlukan ketelatenan. Hanya orang pilihan yang dibentuk secara kultural yang dapat bertahan menjadi nelayan selama hidupnya. Pada waktu Sangkala menjadi nelayan, masih menggunakan alat tradisional berupa layar lalu bekerja sebagai penjual ikan. Hal pertama yang dilakukan adalah menjadi pekerja para ketua kelompok. Tugasnya, mengangkat ikan dari perahu ke pelabuhan. Ia harus menunggu ikan setelah dilakukan sistem pencatatan, setelah itu ikan diangkat menuju kendaraan, di mana alat transportasi pada saat itu masih menggunakan sepeda, istilah lokal setempat yaitu sepeda *singking*. Dari pekerjaan mengangkat ikan itulah saya mendapatkan upah dari para juru tulis. Ikan yang paling banyak dibongkar pada saat itu adalah ikan gembong (*banyyara*), ikan cakalang dan ikan layang.

Pada tahun 1970-an, Pelabuhan Paotere sangat ramai dengan aktivitas bongkar nelayan. Hasil tangkapan nelayan, yang pada saat itu masih ikut-ikutan dengan ketua kelompok dijual ke Maros, Daya dan Sungguminasa. Pada saat itu kehidupan nelayan masih sederhana. Sangkala mulai berhemat dari upah yang ia dapatkan. Ikan hasil pemberian para ketua kelompok kemudian dijual kembali. Hasil penjualan itulah yang kemudian ditabung secara bertahap sampai bisa memodali diri sendiri. Pada saat itu jumlah ketua kelompok sangat banyak, lebih dari 100 orang, apalagi jumlah tengkulat, mencapai ribuan orang. Para ketua kelompok memfasilitasi nelayan dengan mesin. Nelayan yang memiliki perahu dibelikan mesin, perahu kecil dibuatkan perahu baru. Barang yang dibelikan tersebut kemudian dibayarkan secara berangsur. Jumlah pembayaran ditentukan oleh jumlah pendapatan nelayan. Atas peran ketua kelompok, para nelayan kecil membuat inovasi mengenai teknologi nelayan berdasarkan

keinginannya. Mulai dari mengubah ukuran perahu sampai pemasangan mesin dengan ukuran yang besar pula. Tetapi, dengan modernisasi masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Unit-unit penangkapan modern misalnya mesin yang digunakan untuk menangkap jenis-jenis ikan palagis. Sedangkan unit-unit penangkapan tradisional misalnya sampan, pancing, yang digunakan untuk menangkap ikan tongkol, ikan cakalang dan ikan layang (Jufri, 2005; Kusnadi, 2002)

Dengan berbagai macam keunggulan modernisasi, di sisi lain membawa dampak negatif terhadap nelayan tradisional. Hadirnya modernisasi teknologi menjadi bagian yang sulit dihindari dalam perkembangan zaman. Dalam perkembangannya menuai berbagai persoalan bagi nelayan-nelayan tradisional. Dengan persaingan yang semakin menyudutkan nelayan tradisional, mereka tetap bertahan dengan pekerjaannya. Kenyataan obyektif di lapangan, mereka menyebar diberbagai tempat di wilayah sekitar Poetere, bahkan didapatkan beberapa nelayan tradisional yang sandar bersama-sama dengan nelayan modern di Pelabuhan Perikanan Paotere.

Selanjutnya Sangkala kembali bercerita mengenai kelompoknya. Ia memiliki sepuluh anggota nelayan, biasanya dalam satu perahu terdapat dua sampai lima orang. Atas kesepakatan bersama upah yang didapatkan para ketua kelompok sebesar lima sampai lima persen. Tetapi, sekarang ditentukan oleh institusi pelabuhan lima sampai sepuluh persen. Pada keadaan seperti ini jumlah pendapatan nelayan meningkat. Nelayan di pulau-pulau Makassar memiliki rumah yang sangat sederhana, tetapi bukan berarti mereka hidup dalam jeratan kemiskinan, mereka mengumpulkan uang dengan cara membeli emas (Harian Fajar, 11 Oktober 1982). Dengan jumlah emas yang banyak menandakan bahwa kesejahteraan nelayan semakin membaik.

Dalam sistem pemodal, Sangkala biasanya menyediakan pembekalan nelayan mulai dari komsumsi, solar sampai perizinan. Semuanya diatur oleh ketua kelompok. Sangkala memiliki lima orang anak. Penghasilan selama menjadi ketua kelompok kemudian dikumpulkan untuk kepentingan pendidikan formal anaknya. Ia telah berhasil membawa anaknya menjadi direktur sebuah perusahaan di bidang ekonomi di jalan AP. Pettarani Makassar.

## **NILAI-NILAI LOCAL ENTREPRENEURS NELAYAN MAKASSAR**

Kisah dua *local entrepreneurs* di atas tersirat banyak pesan dan makna dalam kaitan dengan proses bentukan kultural mulai dari pengangkat ikan dari perahu ke pelabuhan sampai menjadi ketua kelompok. Dari proses yang dilalui tercermin sebuah bentukan kultural yang cukup panjang untuk menjadi *entrepreneurs*. Tidak dapat diragukan lagi, mereka adalah para figur yang representatif menggambarkan internalisasi nilai-nilai kultural Bugis Makassar hingga menjadi *entrepreneurs* hebat. Sebagian besar pengalaman yang dialami masih diingat dan mudah mereka sebutkan. Berbagai kisah pengalaman menarik, susah dan senang, telah menyatu dalam ingatan mereka sebagai dokumen sejarah yang hidup.

Dengan etos kerja yang lahir secara alamiah melalui sosialisasi kultural menjadikan banyak nelayan kecil menjadi ketua kelompok. Ditambah adanya usahawan yang didominasi oleh kaum bangsawan membuat bertambah banyaknya figur yang dapat membangun sistem ekonomi dan melengkapi struktur ekonomi kultural yang telah ada. Dengan adanya budaya '*assiajingeng*' yang menjunjung tinggi persaudaraan sehingga terbentuk sistem kepercayaan yang kuat antara para nelayan sawi dengan para ketua kelompok. Kerjasama dengan baik, membuat pendapatan antar keduanya semakin meningkat.



## **PENUTUP**

Selama ini penelitian tentang nelayan masih ditempatkan pada porsi yang kurang proporsional. Nelayan selalu diamsuksikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Akibatnya, nelayan dijadikan sebagai masyarakat yang terpinggirkan, seakan-akan tidak mampu mengembangkan ekonominya sendiri. Penelitian ini memberikan alternatif ekonomi nelayan yang lebih optimistis dengan berbagai fakta yang diutarakan. Dengan kata lain, nelayan dengan berbagai strukturnya merupakan masyarakat yang aktif dan selalu berinovasi dalam mengembangkan ekonominya. Tidak lagi bersifat pasif seperti yang dipahami secara umum. Kesuksesan ekonomi nelayan tidak bisa dilepaskan dari bentukan nilai-nilai kultural yang bermuara pada struktur ekonomi yang terbentuk. Perlu ditekankan bahwa hubungan antara ketua kelompok dengan nelayan sawi tidak dimaknai sebagai hubungan antar buruh dengan majikan. Namun, terdapat simbiosis mutualisme ekonomi yang saling menguntungkan antar keduanya. Dalam dunia bisnis para nelayan memiliki patron yang dapat dipercaya yaitu para ketua kelompok yang mampu memberikan perlindungan sosial dan ekonomi.

## **PENGHARGAAN**

Kami ucapkan terima kasih kepada HIBAH PITTA (Publikasi Terindeks Internasional untuk Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia) telah mensponsori perjalanan dan kegiatan conference kami di Universitas Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia. Melalui bimbingan Dr. Linda Sunarti, M. Hum, memperkarsai mengikuti Seminar International "The 10<sup>th</sup> International Conference on Malaysia-Indonesia Relations" yang diadakan di Fakultas of Arts Social Sciences University of Malaya. Kami ucapkan terima kasih. Kepada Dr. Didik Prajoko, M. Hum, Nanda Julian Utama, M. Hum, dan Mirza Ardi Wibawa, S. Hum yang tergabung dalam "Pasukan Maritim" telah banyak memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan artikel ini. Kepada para *punggawa* dan *sawi* nelayan Makassar yang telah memberikan informasi yang sangat berharga buat kami. Sekali lagi terima kasih, nelayan Makassar *kulle tonji*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andaya, L. Y. (1995). The Bugis-Makassar Diasporas. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 68(1 (268), 119-138.
- Andaya, L.Y. n.d. Nature of war and peace among the Bugis-Makassar people. *South East Asia Research* 12.
- Cense, A. A. (1952). Makassaars-Boeginese prauwvaart op Noord-Australië in vroeger tijd (met kaartje). *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, 108(3), 248.
- Emmerson, D. (1997) "Tingkat Makna: Memahami Perubahan Politis dalam Suatu Masyarakat Nelayan di Indonesia" dalam *Cakrawala 10 September-akhir Oktober*. Salatiga: LPIS Univ. Kristen Satya Wacana
- Harian Fajar Ujung Pandang (1982, 11 Oktober) "*Kesejahteraan Kaum Nelayan Saat Ini Cukup Baik*"
- Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988, 1960). *Daftar Pulau dan Kampung yang Memasukkan Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere, Ujung Pandang*.
- Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988, 1954). Surat Keputusan Tentang Pelelangan Ikan Beserta Lampiran-lampiran di Kotamadya Ujung Pandang.
- Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988). *Daftar Pulau dan Kampung yang Memasukkan Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere, Ujung Pandang Reg*.

- Jufri, M. (2005). *Konflik kenelayanan di Kepulauan Spermonde: Analisis terhadap peristiwa konflik antar nelayan* (Doctoral dissertation, FISIP-UI).
- Koentjaraningrat, R.M.(1975). *Introduction to the Peoples and Cultures of Indonesia and Malaysia*. Menlo Park, Calif.: Cummings Publishing Company.
- Koentjaraningrat, R.M.(1970). *Manusia dan kebudajaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kusnadi, M. A. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Masyhuri, M. (1996). *Menyisir Pantai Utara: Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yayasan Pustaka Nusantara bekerjasama dengan Perwakilan KITLV.
- Masyhuri, M. (2017). Pembiayaan Nonformal Usaha Perikanan Tangkap: Kasus Muncar dan Bitung. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 135-148.
- Masyhuri, M. (2014). PEMBIAYAAN USAHA PERIKANAN TANGKAP DAN MOBILITAS SOSIAL NELAYAN. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16(1), 137-166.
- Mattulada. (1994). *Lingkungan hidup manusia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Mubyarto, L. S., & Dove, M. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai [Fishers and Poverty; An Economic Anthropological Study of Two Coastam Communities]*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika.
- Najering, R. (2018). Optimisme Ekonomi Nelayan di Tengah Pergolakan Politik Sulawesi Selatan 1954-1965. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 2(2), 38-50.
- Pigeaud, T. G. T. (Ed.). (1960). *Java in the 14th century: a study in cultural history* (Vol. 1). M. Nijhoff.
- .Rifal, P. (2017). *Modernisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1954-1998*. Universitas Indonesia, Depok.
- Rifal, P., Sunarti, L. (2018). The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City. *Cultural Dynamics in a Globalized World*. Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Depok, Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities
- Sallatang, M. A. (1982). *Pinggawa sawi suata studi sosiologi kelompok kecil* (Doctoral dissertation, Universitas Hasnuddin).
- Statistik, B. P. (1973). *Pendapatan domestik bruto menurut lapangan usaha*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Widodo, S. K. (2002). *Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Menjadi Pelabuhan Perikanan, 1900-1990* (Doctoral dissertation, Universitas Indonesia).